



SATU

Semuanya di luar dugaan dan jangkauan pemikiran manusia. Datangnya begitu mendadak sekali, kendati kalau mau sedikit arif mungkin akan bisa melihat dan bisa mengetahui dari sebab-sebab sehingga terjadinya sesuatu. Ini memang bahagian dari rahasia ilmu langit.

“Bisa sedikit mengetahui” sebenarnya merupakan sebuah anugerah yang tak terhingga dari Sang Pencipta. Hanya, terkadang kita lupa untuk mensyukuri nikmat tersebut.

Seperti siang itu, ketika aku menghadap Bapak Bupati (Abdul Manan). Seperti biasa kami berbincang-bincang berbagai hal. Tiba-tiba saja beliau bertanya kepadaku, “Hm... kau ada paspor, Ran?”

“Paspor?” kataku mengulangi.

“Iya!”

“Untuk apa, Pak?”

“Jangan tanya untuk apa! Kau ada paspor nggak?” Pak Manan bertanya lagi. Kali ini dengan suara yang agak

ditinggikan.

"Hm, nggak ada 'tu,'" jawabku pendek.

Tapi, sungguh mati! Hatiku jadi benar-benar penasaran. *Untuk apa beliau bertanya soal paspor?* Suatu hal yang tak pernah terlintas dan masuk dalam agenda benakku.

"Kalau belum ada, sebaiknya kau urus!" kata Pak Manan serius memecah perasaan penasaranku, dan kembali memerhatikan kata-katanya yang malah membuat aku semakin penasaran.

*Ada apa? Apa maksudnya?*

"Kalau boleh tahu, sebenarnya ada apa, Pak?" dalam setengah ragu aku bertanya.

"Mau ikut saya?"

"Ke mana? Malaysia? Singapura?"

"Bukan!"

"Jadi?" tanyaku tak puas.

"Ikut saya umrah!"

"Umrah?" tanyaku hampir tak percaya dengan pendengaranku sendiri. Sementara, dengan sangat tiba-tiba jantungku berdegup kencang. Tenggorokanku tiba-tiba saja jadi kering.

"Iya. Kenapa?"

"Sesuatu yang tak terpikirkan oleh saya. Dan inilah nikmat, rahmat, sekaligus hidayah dari Allah untuk saya melalui kemurahan hati Bapak," kataku tersendat. Sepertinya ada sesuatu yang menyekat di tenggorokan. Aku begitu terharu sekali.

Tanpa berpikir panjang, aku mengiyakan dan langsung meraih tangannya. Spontan kucium tangannya

penuh keharuan.

“Kau mau?” tanya Pak Manan meyakinkan.

“Saya tidak tahu, apakah seumur hidup saya ini ada yang sangat bermurah hati mengajak saya pergi ke tanah suci Mekkah melaksanakan ibadah umrah, seperti hari ini?” kataku, masih dalam keharuan.

Bapak Abdul Manan hanya tersenyum mendengar kata-kataku yang terkesan mengambil hati. Tapi ini sebenarnya, kok!

“Saya ingin, kau melihat dan mengetahui bagaimana Hajar Aswad itu dan Ka’bah secara keseluruhan, tidak hanya melalui buku bacaan. Atau dalam imajinasimu...,” jelas beliau kemudian sambil meraih sebuah buku.

Dan buku itu....

Ternyata novel yang berjudul *Matahari di Bawah Laut*. Karyaku yang baru saja diterbitkan, tapi memang belum sempat diedarkan. Rencananya kalau ada rezeki, sebelum diedarkan ke pasaran, aku ingin mengadakan acara peluncuran buku, paling tidak punya nilai tambah, baik dari segi pamor maupun finansial.

“Sudah habis saya membaca buku ini. Menurut saya, ceritanya bagus dan bahasanya juga cukup baik. Tapi kau melakukan kesalahan yang fatal. Saya tidak tahu, apakah ini kesalahan dari dirimu atau salah cetak,” ujar Pak Manan kemudian. Aku sendiri tertegun dengan kata-katanya.

“Apa tidak kau teliti dulu, sebelum buku ini dicetak?” tambahnyalagi sambil memandangkanku tajam.

“Kesalahan yang mana, Pak?” tanyaku agak heran. Karena memang menurutku sepertinya tak ada kesalahan. Kalau salah cetak sedikit-sedikit seperti salah cetak huruf

atau tanda baca, aku kira hal yang sedemikian itu masih dianggap wajar dan biasa. Bukankah, tak satu pun buku yang sempurna dicetak? Kemungkinan kesalahan tetap saja ada. Tapi, kalau kesalahan itu sangat fatal, seperti yang dikatakan Pak Manan....

“Wauuu... ini bisa gawat!”

Masih untung buku tersebut belum dipublikasikan dan diedarkan.

Sejurus kemudian kulihat, beliau membalik-balik halaman novel tersebut sampai pada sebuah halaman.

“Kau lihat ini...!” kata Pak Abdul Manan sambil menunjukkan halaman dan baris dari sebuah kalimat yang tertera di buku itu.

“Hajar Aswad bukan di dalam Ka’bah, tapi terletak di sudut sebelah kanan pintu Ka’bah, dan dekat dengan Muntazam,” kata beliau lagi, menjelaskan.

Untuk sejenak aku terperangah. Betulkah itu kesalahanku? Seingatku, rasa-rasanya aku tidak menulis seperti yang tertera di dalam kalimat yang ditunjukkan oleh Pak Manan.

Ya, coba nanti aku cek kembali pada buku aslinya. Jangan-jangan ini kesalahan dari percetakan. Atau... memang aku sendiri yang salah!

Sangat teledor....

Walaupun aku belum pernah melihat Ka’bah dalam arti sesungguhnya, tapi pernah melihat dari gambar dan membaca buku sejarah Ka’bah, juga banyak mengetahui tentang Ka’bah dari berbagai literatur maupun dari cerita-cerita orang. Rasa-rasanya sulit untuk dipercaya jika kesalahan itu justru dari diriku sendiri.

Hatiku jadi tak enak. Bukan soal apa, yang jelas ini berkaitan dengan kredibilitas diriku sendiri sebagai seorang penulis atau seniman. Ternyata ketika aku memeriksa pada naskah aslinya, tidak seperti yang tertera dalam buku yang telah jadi.

Tak lama kemudian aku minta diri dan ingin segera pulang untuk memperbaiki kesalahan dalam novelku itu. Ya, ini memang jadi kerja berat. Dan rasanya tak mungkin untuk mengadakan hal ini pada pihak percetakan.

Tapi sebelum aku pulang beliau berkata, "Soal buku ini nanti saja. Yang penting kau urus dulu paspormu. Kan, bukunya juga belum diedarkan?"

"Belum, Pak," kataku pendek.

"Nah, urus saja dulu paspormu. Tunggu...!" ujar beliau sambil menekan tombol kecil di bawah mejanya, dan terdengar suara bel, sejurus kemudian muncul ajudannya. Sementara aku yang sudah beranjak dari kursi, terpaksa duduk kembali.

"Iya, Pak...," kata si ajudan siap menerima perintah.

"Tolong hubungi imigrasi... saya mau bicara dengan pimpinannya...," kata Pak Abdul Manan.

"Baik, Pak!" jawab si ajudan pendek dan kembali keluar. Tak lama kemudian sang ajudan kembali masuk dan berkata, "Sudah, Pak!"

Pak Abdul Manan meraih telepon di sebelah kiri meja kerjanya.

"Halo... ini... Pak Perangin Angin? Ya, saya sendiri. Ini, mau tanya... sekarang berapa buat paspor? Kemudian syarat-syaratnya? Hm, ya... ya... terima kasih. Ya, nanti Tusiran sendiri yang pergi ke sana. Ya, saya minta tolong ini